



**UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL *NEGARABATIN: NEGERI DI BALIK BUKIT*
KARYA UDO Z. KARZI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH**

Resvy Febiafrina¹⁾, Munaris²⁾, Heru Prasetyo³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

email: resvyfebiafrina12@gmail.com¹⁾, munaris.1970@fkip.unila.ac.id²⁾

heru.parsetyo59@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to describe the cultural elements in the novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* by Udo Z. Karzi and their implications for teaching the Lampung language in schools. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed using content analysis. The results show that six of the seven cultural elements of Lampung are depicted in the novel. Language is reflected in the use of traditional words such as *memmang*, *ugu tegolan*, and greetings like *pakngah* and *paklunik*. Knowledge elements are evident in traditional healing practices using *jerangau* and *jahhik*, as well as the preparation of traditional foods like *kekalik*. Social organization is seen in the system of greetings and decision-making within families. Tools and technology are depicted through bamboo ladders, stoves, and *petromax* lamps. Livelihoods are represented through farming activities, *nayuh*, and *belangok*, while religion is reflected in rituals such as *ngakan menyan* and *ngebebali*. These findings can serve as teaching materials for Lampung language classes in Grade 10 Phase E, particularly the reading and viewing elements of the Merdeka Curriculum.*

Keywords: culture, *Negarabatin* novel, Lampung language learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur budaya dalam Novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, lalu dianalisis dengan analisis isi. Hasil menunjukkan enam dari tujuh unsur budaya Lampung tergambar dalam novel. Bahasa tercermin dari penggunaan kata tradisional seperti *memmang*, *ugu tegolan*, dan sapaan seperti *pakngah* dan *paklunik*. Unsur pengetahuan tampak dalam praktik pengobatan dengan *jerangau* dan *jahhik*, serta pembuatan makanan khas *kekalik*. Organisasi sosial terlihat dari sistem sapaan dan keputusan dalam keluarga. Peralatan dan teknologi digambarkan melalui tangga bambu, tungku, dan *petromaks*. Mata pencaharian muncul lewat aktivitas bertani, *nayuh*, dan *belangok*, sedangkan religi melalui ritual *ngakan menyan* dan *ngebebali*. Temuan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Lampung kelas X Fase E, khususnya elemen membaca dan memirsa dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: budaya, novel *Negarabatin*, pembelajaran bahasa Lampung

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media penting bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangannya tentang

kehidupan. Karya sastra merupakan hasil ekspresi pengarang yang mengandung nilai-nilai estetika dan lahir dari interaksi dengan dunia sosial di sekitarnya (Mbues, 2020).



Sastra tidak hanya menjadi cermin realitas sosial, tetapi juga cerminan budaya yang mengandung nilai, tradisi, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dalam hal ini, sastra menjadi jembatan komunikasi antara pengarang dan pembaca, sekaligus sarana untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman hidup secara imajinatif (Halid, 2019).

Sebagai bentuk representasi kehidupan manusia, karya sastra juga erat kaitannya dengan budaya. Karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik sikap, tingkah laku, pengetahuan, hingga tanggapan emosional dan spekulasi yang membentuk gambaran utuh tentang manusia (Halid, 2019). Sugihastuti dalam Fatmawati (2021) bahkan menegaskan bahwa sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyalurkan gagasan, pengalaman, dan keyakinannya agar dapat diterima pembaca dengan cara yang estetis dan menyenangkan.

Karya sastra memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan karena banyak karya sastra lahir dari dinamika kehidupan sosial dalam suatu masyarakat (Rahmaniah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya bentuk ekspresi individu pengarang, tetapi juga cerminan kelompok dari kondisi sosial, nilai, tradisi, dan kearifan lokal tempat karya itu lahir. Dalam karya

sastra, kebudayaan dapat dilihat melalui berbagai elemen, seperti unsur budaya, latar, karakter, bahasa dan tema yang digunakan oleh pengarang. Misalnya, dalam sebuah karya sastra yang menceritakan adat istiadat, tradisi atau mitos lokal, secara tidak langsung berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan, melestarikan dan memperkenalkan budaya kepada pembaca (Rahmaniah et al., 2024).

Kebudayaan merupakan konsep yang mendasar dalam memahami kehidupan manusia, karena mencerminkan hasil pemikiran, perasaan, dan semangat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan memenuhi kebutuhannya. Istilah “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta buddayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal atau budi (Hari Purwanto dalam Warsito, 2012). Budaya pada dasarnya adalah segala sesuatu yang merupakan hasil ciptaan manusia, baik berupa benda maupun tidak benda, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Permana, 2020).

Secara sederhana, budaya adalah cara hidup yang dipelajari dan diwariskan, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Koentjaraningrat (2005) budaya mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi tindakan individu dalam masyarakat. Ia juga mengidentifikasi tujuh



unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu sistem religi, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

Ketujuh elemen ini saling terkait dan membentuk struktur budaya suatu masyarakat. Clifford Geertz menambahkan bahwa budaya adalah sistem makna yang diungkapkan melalui simbol-simbol, yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menginterpretasikan realitas (Tjahjadi et al., 2020). Sementara itu, E.B. Taylor (dalam Wiranata, 2002) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran penting dalam mengabadikan kebudayaan suatu daerah adalah novel. Novel merupakan jenis karya sastra yang menyajikan kisah kehidupan manusia lewat tulisan yang diciptakan secara bebas dan imajinatif oleh pengarang. Secara umum, novel menggambarkan kisah tokoh dan tindakan mereka dalam situasi sehari-hari (Fuad & Munaris, 2021). Wahyuni menjelaskan, novel merupakan bentuk prosa modern yang mengisahkan perjalanan hidup

tokoh utamanya (Aztari, 2024). Sedangkan Muhyidin (2021) novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, menggambarkan realitas kehidupan sosial masyarakat, mencakup aspek seperti kondisi ekonomi, kesenjangan sosial, tingkat pendidikan, budaya lokal, hingga keagamaan.

Sebagai sebuah karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan, Novel sering kali memasukkan unsur-unsur budaya, baik dalam bentuk adat istiadat, sistem sosial, nilai-nilai kepercayaan, hingga bahasa daerah yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, novel berperan sebagai cermin budaya yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana suatu masyarakat hidup dan berinteraksi dalam konteks budaya tertentu (Darwis et al., 2016).

Pemahaman terhadap unsur-unsur budaya penting ketika menganalisis karya sastra yang lahir dari konteks budaya tertentu. Dalam banyak karya sastra, nilai-nilai budaya tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi hadir secara simbolik dan memerlukan pendekatan analisis untuk mengungkap maknanya (Mantovani et al., 2018). Unsur budaya merupakan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra (novel) yang dapat dilihat dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Secara umum, kajian semiotika mencakup pemahaman mengenai proses



pembentukan, pemanfaatan, dan penafsiran tanda-tanda dalam masyarakat, serta bagaimana tanda-tanda tersebut dapat dimanfaatkan untuk menelaah budaya, identitas, dan cara manusia memahami realitas di sekitarnya (Prasetyo, 2023).

Roland Barthes memandang bahwa semua objek budaya dapat dianalisis secara tekstual melalui pendekatan semiotik. Ia mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang bentuk” dan melihat bahwa tanda tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi mencakup berbagai teks budaya seperti berita, iklan, film, hingga karya sastra (Ma’rifah, 2019).

Barthes mengembangkan teori semiotika dua tingkat: denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi mengandung makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan nilai-nilai sosial (Fiske dalam Endaswara & dkk, 2021). Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang dibentuk dari tanda-tanda konotatif, dan menjadi representasi ideologi budaya suatu masyarakat (Endaswara & dkk, 2021).

Menurut Barthes, mitos adalah cara suatu kebudayaan menafsirkan realitas melalui simbol yang dianggap alamiah (Endaswara & dkk, 2021). Mitos

mengandung struktur tiga lapis: penanda, petanda, dan tanda, yang membentuk sistem komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan sejarah secara tersirat (Endaswara & dkk, 2021).

Unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel sangat penting untuk dikaji, mengingat rendahnya minat sebagian siswa dalam mempelajari dan melestarikan budaya saat ini. Melalui kajian unsur budaya dalam novel, pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan budaya. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang budaya, serta membentuk sikap positif yang mendorong kecintaan terhadap warisan budaya tersebut.

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar pada jenjang Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran Bahasa Lampung Fase E kelas X dalam bentuk modul dengan cakupan elemen membaca dan memirsa. Elemen membaca dan memirsa bertujuan agar peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi atau pesan (gagasan, pikiran, pandangan, arahan, dan perasaan) berbahasa Lampung tulis, visual dan audiovisual secara kreatif untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.

Bahan ajar yakni kumpulan media ataupun perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis serta menarik,



mencakup metode, ruang lingkup, isi materi, serta teknik evaluasi, yang bertujuan untuk mencapai kompetensi atau subkompetensi sesuai tingkat kesulitannya masing-masing (Widodo dan Jasmadi dalam Pujiatna et al., 2020). Definisi ini menjelaskan bahan ajar perlu dirancang serta ditulis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, sebab hal tersebut akan bermanfaat bagi guru dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, materi atau bahan ajar merupakan bagian inti dari kurikulum yang meliputi mata pelajaran ataupun bidang studi, lengkap dengan topik, subtopik, serta rincian pembahasannya (Ruhimat dalam Nur Nasution, 2017).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif sastra karena karya sastra pada umumnya mengandung simbol dan makna yang dapat ditangkap melalui pengalaman inderawi seperti yang dirasakan, dilihat, atau didengar (Kartikasari & Suprpto, 2018). Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap sangat cocok untuk jenis penelitian ini, karena langkah-langkahnya fokus pada proses deskripsi (Munarlis & Nugroho, 2021). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z Karzi. Peneliti mengambil kata,

kalimat, serta tuturan dan dialog yang merepresentasikan kebudayaan Lampung berdasarkan kategori unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca novel secara berulang dan mencatat. Setelah data terkumpul, selanjutnya pada tahap analisis, data-data tersebut dikaji dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Setelah semua data selesai dianalisis, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan tujuan agar pembaca dapat memahami isi tulisan dengan lebih mudah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Jumlah data unsur budaya dalam novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z Karzi.

No.	Indikator	Jumlah Data
1.	Bahasa	5
2.	Sistem pengetahuan	15
3.	Sistem organisasi	16
4.	Sistem peralatan dan teknologi	12
5.	Sistem mata pencaharian	10
6.	Sistem religi	12
7.	Sistem kesenian	0
Jumlah Data		70

Berdasarkan tabel data di atas, ditemukan sebanyak 70 data unsur budaya yang ditemukan dalam novel *Negarabatin:*



Negeri di Balik Bukit karya Udo Z Karzi. 70 data tersebut merepresentasikan unsur-unsur budaya yang disampaikan oleh Kentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem prelaten dan teknologi, sistem mata pencaharian, dan sistem religi kecuali sistem kesenian. Unsur kebudayaan tersebut dimunculkan oleh Udo Z Karzi sebagai upaya untuk memperkenalkan kebudayaan Lampung khususnya di daerah Negarabatin, sebuah daerah di Liwa, Lampung Barat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z Karzi mengandung berbagai unsur budaya. Unsur-unsur ini menunjukkan kekayaan budaya yang terdapat dalam novel yang digambarkan oleh pengarang yang berakar dari kenyataan di masyarakat yang menjadi latar tempat novel tersebut Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya yang muncul meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem peralatan dan teknologi, sistem matapencaharian, dan sistem religi. Kajian unsur-unsur budaya yang dimaksud di atas, diantara lain:

1. Bahasa

“.....Entah apa-apa ramuan yang diminta Ujuk Ukun untuk obat Ujung bergegas dicarikan Menah. Diserahkan kepada Ujuk Ukun. Sambil tangannya

mengolah bahan-bahan tersebut menjadi ramuan, mulutnya komat-kamit meramalkan memmang. “pahpuh-peh....pah puh peh....sitan belis tindak sunyin. Alam neram mak gegoh. Di ja laying rang keti. Inji tuyuk kahut dang tigegehela..... “minta air putih” ujar Ujuk Ukun. Dikira akan dipakai untyk ramuan. Ternyata diminum Ujuk Ukun. Haus rupanya. Terlihat memang sekujur tubuh Ujuk Ukun kuyup dengan keringat. Mukanya merah seperti habiis berkelahi dengan... entahlah, saihalus”

Pada tingkat denotatif, ujaran yang diucapkan oleh Ujuk Ukun adalah mantra atau bentuk komunikasi lisan yang digunakan saat meracik ramuan penyembuhan. Ia tampil sebagai bentuk verbal yang terdengar sebagai rangkaian bunyi unik seperti “*pahpuh-peh....pah puh peh....sitan belis tindak sunyin. Alam neram mak gegoh. Di ja laying rang keti. Inji tuyuk kahut dang tigegehela.....*”, yang secara langsung hanya tampak sebagai ucapan tanpa makna eksplisit bagi yang tidak memahami konteks budayanya. Namun dalam kebudayaan Lampung, ungkapan ini adalah bentuk untaian kata-kata yang memiliki nilai dan fungsi tertentu, sehingga unsur bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat sangat menonjol di sini. Secara konotatif, untaian kata-kata tersebut bukan sekadar bunyi atau kata, melainkan sarana yang dipercaya dapat menyembuhkan dan menolak gangguan makhluk halus. Masyarakat meyakini bahwa



kesembuhan seseorang bukan hanya bersifat medis, tetapi juga spiritual, dan karenanya memmang diposisikan sebagai alat komunikasi dengan dunia tersebut. Dalam tataran mitos, kalimat atau kata-kata tersebut berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan leluhur. Ujaran ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari masyarakat setempat, yang tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, tetapi juga menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan hubungan antara generasi sekarang dengan leluhur. Oleh karena itu, ritual seperti memmang bukan hanya tindakan penyembuhan, melainkan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan warisan leluhur.

Ujaran memmang dalam budaya Lampung merupakan bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi penting dalam praktik penyembuhan. Ucapan tersebut bukan hanya rangkaian bunyi tanpa arti, melainkan dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk mengusir gangguan gaib dan menyembuhkan. Selain sebagai sarana penyembuhan, memmang juga menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan wujud hubungan antara generasi masa kini dengan tradisi budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat Lampung.

2. Sistem Pengetahuan

“.....memis tak bisa lama-lama dibiarkan tidak diolah. Nanti basi, memis menjadi lesom.” Ujar Mang Dul. O iya, dapat pula buat kekalik. Cara membuatnya, memis yang kental hampir siap menjadi gula untuk dicetak, diambil sejumlah dari kualiti ketika masih panas-panasnya, masukkan ke air dingin, air putih yang sudah dimasak tapi dingin yang lebih baik. Di air dingin, memis akan mengumpal beku, seperti kenyal-kenyal, beri tusukan dari lidi atau bambu. Bila sudah, jadilah ia kekalik itu. Gegulaan enak dikecup-kecup.”

Tingkat denotatif, data ini menggambarkan pengetahuan mengenai pengolahan memis. Memis dijelaskan sebagai bahan yang tidak boleh dibiarkan terlalu lama karena akan berubah menjadi lesom. Tetapi memis dapat juga dibuat menjadi kekalik, yaitu gegulaan tradisional yang terbuat dari gula yang dikentalkan dan didinginkan, lalu ditusuk dengan lidi. Sementara itu, pada tingkat konotatif, proses perubahan memis menjadi kekalik merupakan penggambaran ketahanan budaya, yaitu tentang bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan bagian kecil dari sesuatu yang lebih besar dan mengubahnya menjadi suguhan yang manis dan disukai. Penggunaan bahan alami seperti lidi atau bambu dalam penyajian kekalik mengindikasikan keterikatan masyarakat dengan alam.

Pada tingkat mitos, kekalik menjelma menjadi simbol dari warisan budaya yang



mengandung nilai-nilai ketekunan, adaptasi, dan kearifan dalam mengolah sumber daya. Kekalik tidak hanya hadir sebagai makanan ringan manis, melainkan juga menjadi penanda hubungan emosional dan historis antara masyarakat dengan leluhur serta tradisi yang diwariskan. Proses pembuatannya yang manual dan bahan-bahan lokal yang digunakan menegaskan pola hidup tradisional yang sarat makna dan berakar pada kearifan lokal.

3. Sistem Organisasi

“Jong, kamu mau tidak ikut ke Karang?” Kajjong Usanah bertanya kepada Uyung. Tentu saja Uyung senang diajak jalan-jalan, langsung menyahut, “Mau, Jong.” Tapi, Uyung masih takut-takut jika tidak diizinkan orang-tuanya. “Jong, dibolehi bak-mak tidak ya ikut kajjong?” ujar Uyung sangat khawatir. “Oo... nanti saya bilang ke mak-bak-mu, Jong. Percaya saja... tidak mungkin tak diizinkan mereka,” kata Kajjong Usamah mengusap kepala Uyung. Gembira hati Uyung.”

Tingkat denotatif, data ini menggambarkan percakapan antara Kajjong Usanah dan Uyung tentang rencana pergi ke Karang. Uyung sebagai anak-anak terlihat ragu karena belum mendapat izin dari orang tuanya, sementara Kajjong, yang lebih dewasa atau mungkin dianggap lebih dipercaya, menenangkan Uyung dan menawarkan bantuan untuk meyakinkan orang tua. Pada tingkat konotatif, data ini

mengisyaratkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang menekankan rasa hormat terhadap orang tua. Kekhawatiran Uyung terhadap izin dari “bak-mak” (ayah-ibu) menandakan bahwa dalam budaya mereka, keputusan orang tua sangat menentukan kebebasan anak. Tindakan Kajjong yang berjanji untuk berbicara dengan orang tua Uyung juga mencerminkan adanya struktur sosial, di mana seseorang yang lebih tua atau lebih berpengaruh memiliki peran dalam menengahi atau memberikan kepastian dalam keputusan keluarga. Pada tingkat mitos, tercermin sebuah gagasan kelompok masyarakat bahwa keluarga adalah pusat kendali sosial dan moral, bukan hanya struktur tempat tinggal atau ikatan darah. Anak-anak ditanamkan nilai untuk menghargai dan mematuhi keputusan orang tua sebagai bentuk moralitas dan etika. Selain itu, mitos tentang peran “yang lebih tua atau lebih dipercaya” yang mampu menjadi mediator antara individu dan struktur sosial di sekitarnya juga menguat dalam narasi ini. Kajjong bukan hanya teman, tetapi figur yang membawa ketenangan dan legitimasi dalam mengambil keputusan kecil yang sebenarnya sangat personal.

Data tersebut menggambarkan nilai budaya yang menekankan pentingnya izin dan kepatuhan kepada orang tua dalam sistem keluarga, di mana orang tua memegang



kendali dalam pengambilan keputusan anak. Tingkatan struktur sosial juga terlihat melalui peran figur yang lebih tua atau dipercaya sebagai perantara dalam menyelesaikan masalah keluarga, menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat moral dan kontrol sosial dalam masyarakat tersebut.

4. Sistem Peralatan dan Teknologi

“Tengah malam ini hujan lebat bercampur angin. Di luar kelam pekat. Hanya ada sinar kecil dari lampu minyak tanah dari rumah-rumah di Negarabatin . Listrik belum masuk ke pekon ini. Lampu petromaks yang biasanya dinyalakan sore sebelum magrib sejak pukul 10 sudah dimatikan.”

Pada Tingkat denotatif, data ini menyampaikan fakta bahwa masyarakat Negarabatin menggunakan lampu minyak tanah dan petromaks sebagai alat penerangan karena belum ada aliran listrik di daerah tersebut. Ini adalah realitas faktual yang menggambarkan bagaimana masyarakat beradaptasi secara praktis dalam keterbatasan. Sedangkan pada tingkat konotatif, penggunaan lampu minyak tanah dan petromaks mencerminkan posisi masyarakat sebagai konsumen dari teknologi luar. Masyarakat tidak mengembangkan atau menciptakan sendiri teknologi tersebut, melainkan hanya menggunakan alat-alat yang tersedia secara terbatas. Hal ini menggambarkan mengenai ketertinggalan infrastruktur. Lampu minyak tanah dan

petromaks menandakan bahwa masyarakat di daerah ini pada saat itu belum memiliki akses terhadap listrik, yang dalam konteks modern bisa diartikan sebagai daerah yang masih tertinggal dalam pembangunan. Mitosnya, data ini mencerminkan konsep keterbelakangan. Sebab dalam modernisasi seperti sekarang ini, listrik menjadi simbol kemajuan dan kesejahteraan. Namun di sisi lain, pada tahap mitos ini juga lampu minyak tanah dan petromaks mencerminkan kehidupan sederhana dan mandiri, di mana masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada listrik dan mampu bertahan dengan sumber daya yang ada.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Negarabatin masih menggunakan lampu minyak tanah dan lampu petromaks sebagai sumber penerangan utama karena listrik belum tersedia di daerah tersebut, menunjukkan kondisi infrastruktur yang belum berkembang. Hal ini mencerminkan kehidupan yang sederhana dan mandiri, di mana masyarakat mampu bertahan dengan sumber daya yang ada meskipun terbatas oleh keterbatasan modernisasi.

5. Sitem Mata Pencarian

“sampai di ladang langsung berkumpul di salah satu sudut ladang. Berdoa terlebih dahulu. Kemudian mulai menanam. Jahri dan Zanaha memegang kayu yang sudah dilancipkan di bagian bawahnya. Itu tugas



namanya. Setiap tugal ditancapkan ke tanah, membuat lubang di tanah yang terkena tugal. Baris-baris lubangnya teratur ukurannya sama dan jarak antarlubang sekitar 30 cm. Kami anak-anak dan tamong-kajjong berbaris di belakang lubang-lubang yang sudah dibuat Jahri dan Zanaha memegang undom atau cumbung yang berisi bibit padi. Beberapa butir padi dipegang di ujung jari-jari kemudian dimasukkan ke lubang. Bisa sudah dusi bibit padi, kaki bergeser menginjak lubang agar lubang tertutup.”

Tingkat denotatif, data ini menggambarkan secara harfiah bagaimana proses menanam padi dilakukan oleh masyarakat dengan cara tradisional. Tugal digunakan untuk membuat lubang, kemudian bibit padi dimasukkan ke dalamnya sebelum akhirnya lubang tersebut ditutup kembali dengan cara diinjak menggunakan kaki. Semua kegiatan dilakukan secara kelompok oleh anak-anak dan orang dewasa dalam suatu sistem kerja sama. Tingkat konotatif, data ini tidak hanya menggambarkan kegiatan bercocok tanam tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, pembelajaran antar generasi, serta hubungan manusia dengan alam. Menanam padi bersama-sama menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak sekadar pekerjaan individu tetapi menjadi bagian dari tradisi sosial yang diwariskan turun-temurun. Anak-anak yang

ikut serta dalam proses ini belajar dari orang dewasa, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bertani disampaikan secara langsung melalui praktik.

Pada tingkat mitos, tanda-tanda ini menjelma menjadi narasi besar tentang pandangan hidup masyarakat agraris yang menganggap tanah, padi, dan kerja kelompok sebagai bagian dari sistem nilai yang sakral. Menanam padi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari siklus kehidupan yang menyimbolkan keberlangsungan, kesuburan, dan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. Hal ini memperkuat identitas budaya lokal bahwa pertanian merupakan jalan hidup yang bernilai luhur dan harus dilestarikan. Maka, melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa sistem mata pencaharian tidak hanya berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi ekspresi dari pandangan dunia dan nilai-nilai budaya yang mengikat serta mengarahkan kehidupan bersama.

Data menunjukkan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat dalam menanam padi secara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, pembelajaran antar generasi, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Proses bercocok tanam secara bersama-



sama menjadi simbol penting dalam memperkuat identitas budaya lokal dan menjadikan pertanian sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

6. Sistem Religi

“Hari ketiga ada Ngakan menyan kecil di rumah. Memohon benar upi, makbak-nya, dan sanak famili semuanya sehat, dimurahkan resek, umur panjang, serta hati dalam keadaan kelapangan. Semoga hidup Uyung beruntung, jadi orang besar, tidak membuat kesusahan dan kemaluan.”

Tingkat denotatif, data ini menggambarkan praktik keagamaan atau religi yang dilakukan dalam masyarakat yaitu ritual “ngakan menyan” yang merujuk pada aktivitas membakar menyan dan melafalkan doa-doa yang dipimpin oleh seorang imam. Aktivitas ini dilakukan dalam rangka mendoakan keselamatan dan kebaikan hidup bagi bayi yang baru lahir. Praktik ini merupakan cerminan dari keyakinan keagamaan masyarakat, di mana kelahiran seorang bayi tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis, tetapi juga spiritual yang dilakukan melalui ritual tertentu. Pada tingkat konotatif, ngakan menyan tidak hanya bermakna harfiah sebagai ritual pembakaran menyan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam mengenai relasi antara manusia dan kekuatan ilahiah. Doa-doa dan zikir dalam praktik ini menunjukkan

adanya harapan dan permohonan masyarakat agar bayi yang baru lahir kelak tumbuh dengan keberuntungan, umur panjang, dan tidak membuat malu keluarga. Hal ini menegaskan pentingnya peran spiritualitas dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap hidup, di mana segala aspek kehidupan sangat bergantung pada kehendak Tuhan. Doa dan ritual menjadi sarana untuk menghubungkan diri dengan kekuatan ilahiah, memperlihatkan adanya pemaknaan spiritual yang kuat dalam budaya masyarakat. Sementara itu, pada tingkat mitos, praktik ngakan menyan membentuk narasi yang diyakini masyarakat sebagai kebenaran sosial dan kultural. Mitos yang muncul dari ritual ini adalah kepercayaan bahwa keberuntungan dan keselamatan tidak bisa dicapai semata-mata melalui usaha rasional, melainkan juga melalui restu dari sang pencipta. Ritual ini menjadi simbol dari keyakinan bahwa doa dan keberkahan dari Tuhan memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, masyarakat terus melaksanakan praktik ini sebagai bentuk pengharapan akan kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari marabahaya.

Implikasi Penelitian terhadap

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam bentuk modul ajar Bahasa Lampung SMA kelas X Fase E, dengan materi inti



mengenai unsur budaya dalam novel. Kemudian mengintegrasikannya pada elemen membaca dan memirsa. Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber tambahan dalam pengembangan bahan ajar, khususnya melalui penambahan materi atau contoh yang relevan ke dalam modul ajar bahasa Lampung.

Data yang diperoleh dari penelitian dapat menjadi pendukung bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) fase E pada elemen membaca dan memirsa. Model pembelajaran yang diintegrasikan untuk mengimplikasikan hasil penelitian ini adalah model PBL (*Problem-Based Learning*).

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk aktif mencari solusi terhadap masalah nyata yang berkaitan dengan kekayaan unsur-unsur budaya dalam novel. Peserta didik akan diberi masalah berupa analisis unsur budaya yang terdapat dalam kutipan novel *Negarabatin*. Kemudian, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan unsur budaya yang ditemukan, seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, sistem peralatan dan teknologi, dan sebagainya serta menganalisis bagaimana unsur budaya tersebut tergambar dalam novel.

Selanjutnya, peserta didik akan mencari sendiri referensi tambahan untuk memperkuat pemahaman mereka. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan analisis mereka. Terakhir, pendidik memberikan umpan balik untuk mengevaluasi proses diskusi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merefleksikan cara mereka dalam menemukan dan memahami unsur kebudayaan dalam teks sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP).

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh unsur kebudayaan, enam unsur ditemukan dalam novel *Negarabatin: Negeri di Balik Bukit* karya Udo Z. Karzi yang mencerminkan kebudayaan Lampung, kecuali unsur kesenian. Dari unsur bahasa, kebudayaan Lampung tampak dalam penggunaan kata-kata tradisional seperti untaian kata dalam sastra lisan memmang, Lalang miwang dipusong tahi manang, ugu tegolan, dan sapaan khas seperti pakngah, paklunik. Unsur pengetahuan masyarakat Lampung terwujud dalam praktik pengobatan tradisional menggunakan tanaman seperti jerangau dan kunjer, serta teknik pembuatan makanan lokal, kekalik. Dalam organisasi sosial, terlihat sistem kekerabatan kuat dalam masyarakat Lampung dengan sapaan yang merefleksikan struktur sosial dan nilai hormat



kepada orang tua yang tercermin dari pengemabihan keputusan dalam sebuah keluarga. Peralatan dan teknologi tergambar dari penggunaan tangga bambu, petromaks, dan tungku dalam aktivitas sehari-hari di mana masyarakat Lampung bertindak selaku pemakai dari pelatan dan teknologi yang sudah ada sebelumnya. Sistem mata pencaharian masyarakat agraris dalam masyarakat Lampung ditunjukkan melalui kegiatan menanam padi dengan tugal, hingga tradisi menangkap ikan atau belangok. Sementara itu, unsur religi dalam masyarakat Lampung muncul melalui ritual seperti ngakan menyan untuk mendoakan bayi dan ngebebali sebelum membuka lahan, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap harmoni antara manusia, leluhur, dan alam.

Penelitian ini kemudian diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Lampung di SMA dalam wujud bahan ajar berupa modul pembelajaran mata pelajaran Bahasa Lampung, khususnya dalam materi novel sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada jenjang kelas X fase E dengan Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca dan memirsa.

DAFTAR RUJUKAN

Aztari, M. A. (2024). Representasi Budaya Sumba Dalam Novel Melangkah karya

J.S Khairen. *Sastra Dan Bahasa*, 4(1), 1–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.572349/sabda.v3i1.1755>.

Darwis, A., Anshari, & Aziz. (2016). Eksplorasi Kultural Pada Novel Nathisha Karya Khrisna Pabichara dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18272>.

Endaswara, S., & dkk. (2021). *Teori Sastra Sepanjang Zaman: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi*. Graha Ilmu.

Fatmawati, D. (2021). *Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Novel Le Ventre De Paris Karya Émile Zola Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya*.
<http://digilib.unila.ac.id/67743/>.

Fuad, M., & Munaris. (2021). Gaya Bahasa pada Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan Implikasinya di SMA. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 101–108.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/JPSI>.

Halid, R. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami* [Universitas Muhammadiyah Makassar].
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/8127-Full_Text.pdf.

Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)* (1st ed.). CV. AE Media Grafika.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi* (3rd ed.). PT Asdi



- Mahasatya.
- Ma'rifah, N. (2019). Representasi Perempuan Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari Kajian Semiologi Roland Barthes. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–48. [20.05, 22/6/2025]
-: %0A%0AMarifah%0A[20.06, 22/6/2025] -:.
- Mantovani, I., Wildan, & Yusuf, Y. (2018). Representasi Budaya Dalam Novel Putroe Neng Karya Ayi Jufridar. *JIM Pendidikan Bahasa Dan ...*, 203–218. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbsi/article/view/9816>.
- Mbues, F. C. (2020). Culture Studies Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Buana Bastra*, 7(1), 49–56.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5048>.
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>.
- Munariz, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensial dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2299–312).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2> Table.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1, 185–195.
<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/5341%0A>.
- Permana, S. A. (2020). *Ilmu Budaya: Pengantar Ilmu Budaya Dasar ditinjau dari Perspektif Filsafat* (Edisi Pert). Histokultura.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 91.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>.
- Rahmaniah, N. F., Lestari, W. A., & Kartika, L. (2024). *Representasi Kearifan Lokal pada Novel Sang Maha Sentana Karya Filiananur : Kajian Sosiologi Sastra*. 2(2), 14–25.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.891>.
- Tjahjadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press.
- Warsito, H. . (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.
- Wiranata, I. G. A. . (2002). *Antropologi Budaya* (Edisi Pert). PT. Citra Aditya Bakti.